

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, dengan dampak yang tidak proporsional pada anak - anak di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, yang mengalami konsekuensi yang lebih serius dibandingkan orang dewasa. Diare merupakan kondisi di mana seseorang mengalami buang air besar sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari, dengan tinja yang dikeluarkan bertekstur cair atau semi-padat. Dalam beberapa kasus, diare dapat disertai darah atau lendir, tergantung pada faktor penyebabnya¹

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa diare merupakan penyebab kematian ketiga tertinggi di antara anak-anak dalam rentang usia 0 hingga 9 tahun, dengan angka kematian mencapai sekitar 494.683 anak setiap tahun. Penyakit ini dapat berlangsung selama beberapa hari, mengakibatkan kehilangan cairan dan elektrolit penting yang dibutuhkan tubuh untuk mempertahankan fungsi vital. Pada kebanyakan kasus, dehidrasi berat akibat kehilangan cairan merupakan faktor utama yang menyebabkan kematian terkait diare. Selain itu, infeksi bakteri septik juga berpotensi meningkatkan proporsi kematian akibat diare. Kekurangan gizi dan lemahnya sistem kekebalan tubuh pada anak-anak turut meningkatkan risiko terkena diare yang dapat mengancam jiwa².

Menurut data yang tercantum dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, diare dikonfirmasi sebagai penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi angka kematian anak. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi diare di semua kelompok usia mencapai 2%, dengan prevalensi pada anak – anak sebesar 8,8%. Pada tahun 2023, cakupan pelayanan bagi penderita diare pada semua kelompok umur mencapai 41,5%, sementara pada anak cakupannya sebesar 31,7% dari target yang ditetapkan. Provinsi dengan cakupan pelayanan diare tertinggi untuk pada

balita adalah Jawa Timur, yaitu sebesar 62,2%, sedangkan cakupan terendah tercatat di Kepulauan Riau dengan angka 5,3%³

Pada tahun 2023, Profil Kesehatan Provinsi Jambi melaporkan adanya 100.259 kasus diare yang mempengaruhi semua kelompok usia. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2022 dengan 99.297 kasus dan tahun 2021 dengan 98.315 kasus. Dari data yang ada pada tahun 2022, didapatkan hasil bahwa Kota Jambi memiliki jumlah kasus diare terbanyak yaitu 16.728 kasus, dan Kota Sungai Penuh memiliki jumlah kasus diare paling sedikit yaitu 2.679 kasus³.

Berdasarkan laporan bulanan kasus diare yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2023, tiga puskesmas teridentifikasi memiliki angka kasus tertinggi selama periode Januari hingga Desember. Puskesmas Putri Ayu mencatat jumlah kasus tertinggi dengan 510 kasus, diikuti oleh Puskesmas Pal V dengan 495 kasus, dan Puskesmas Rawasari dengan 341 kasus. Dari ketiga wilayah tersebut Puskesmas Putri Ayu memiliki jumlah kasus diare tertinggi. Tingginya angka kasus diare di wilayah ini menunjukkan adanya potensi faktor risiko yang perlu diteliti.

Wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu mencakup lima kelurahan, yaitu Kelurahan Legok, Murni, Solok Sipin, Selamat, dan Sungai Putri. Di antara kelima kelurahan tersebut, Kelurahan Legok memiliki jumlah kasus diare tertinggi, yakni sebanyak 145 kasus. Berdasarkan kategori usia, kasus diare diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu usia 0–5 tahun, 5–12 tahun, 13–19 tahun, dan >20 tahun. Kelompok usia dengan jumlah kasus diare terbanyak adalah 5–12 tahun, dengan total 45 kasus. Kelompok usia ini termasuk dalam kategori anak sekolah dasar, yang rentan terhadap penyakit diare akibat berbagai faktor, seperti kebersihan pribadi dan pola konsumsi jajanan.

Higiene personal yang buruk, terutama kebersihan kuku dan tangan yang tidak memadai, berkorelasi dengan peningkatan risiko diare, karena kondisi ini mempermudah patogen seperti bakteri dan virus untuk menginfeksi saluran pencernaan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Fernando dkk. (2024)

pada siswa Sekolah Dasar YPK Merauke menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara praktik higiene personal, khususnya kebiasaan mencuci tangan, dan kejadian diare. Dari 53 responden, 67,9% mengalami diare yang diakibatkan oleh kurangnya kebiasaan mencuci tangan. Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang juga mengindikasikan adanya hubungan antara higiene personal dan risiko penyakit diare ⁴⁵⁶.

Higiene dan sanitasi merupakan dua komponen yang saling berkaitan erat dan memiliki hubungan timbal balik yang signifikan. Keduanya berperan penting dalam mencegah berbagai penyakit, termasuk diare, dengan memastikan lingkungan dan perilaku yang bersih serta aman bagi kesehatan. Sebagai contoh, praktik mencuci tangan yang baik mungkin dilakukan, tetapi jika sanitasi tidak memadai karena ketersediaan air bersih yang terbatas, maka kebersihan tangan menjadi tidak optimal. Selain itu, higiene dan sanitasi sangat penting dalam menjaga kualitas makanan agar terhindar dari kontaminasi bakteri seperti *Escherichia coli*, yang dapat menyebabkan penyakit diare.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi dan peningkatan kesadaran kepada penjual makanan mengenai pentingnya penanganan makanan dan minuman yang sehat serta aman. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko kontaminasi bakteri yang dapat membahayakan kesehatan konsumen. Dengan memahami dan menerapkan prinsip higiene dan sanitasi yang baik, risiko penyebaran penyakit diare dapat diminimalisir, terutama di lingkungan yang berkaitan langsung dengan konsumsi makanan dan minuman.⁷.

Sebuah studi yang dipublikasikan oleh Shabhati dan Adi (2023) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara konsumsi jajanan dan kejadian diare pada siswa sekolah di Surabaya, dengan nilai p sebesar 0,03 ($p < 0,05$)⁸. Temuan ini diperkuat oleh studi Wahyudi dan Jelita (2024) di Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Medan, yang menggunakan uji Chi-Square dan mencatat nilai p 0,001 ($p \leq 0,05$), yang menegaskan hubungan antara perilaku konsumsi jajanan dan diare. Selain itu, nilai odds ratio sebesar 4,141 mengindikasikan bahwa siswa dengan pola konsumsi jajanan yang tidak sehat

memiliki kemungkinan 4,141 kali lebih besar untuk menderita diare dibandingkan dengan siswa yang memiliki pola konsumsi jajanan yang sehat⁹.

Makanan jajanan dapat menjadi kontributor penting terhadap status gizi anak-anak di tingkat sekolah dasar¹⁰. Gizi yang buruk dapat mengganggu proses metabolisme tubuh, menyebabkan anak menjadi lebih rentan terhadap infeksi bakteri akibat kekurangan zat-zat penting yang mendukung sistem kekebalan tubuh. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan status gizi kurang atau buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare. Berdasarkan hasil penelitian Wijayanti dkk. (2022), ditemukan adanya hubungan antara status gizi dan kejadian diare pada anak jalanan usia 5–10 tahun di Kota Semarang¹¹. Penelitian yang sama juga menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara status gizi dan kejadian diare pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Lindu, dengan nilai $p = 0,002$ ¹².

Berdasarkan observasi di Sekolah Dasar Negeri 143 Kota Jambi, yang terletak di wilayah Kelurahan Legok, ditemukan bahwa kondisi hygiene dan sanitasi di sekolah tersebut masih kurang memadai. Hal ini ditandai dengan adanya tumpukan sampah di sekitar halaman sekolah serta bak penampungan air di WC yang sejajar dengan jamban, sehingga berpotensi menjadi sumber kontaminasi. Dari wawancara dengan tujuh siswa, teridentifikasi bahwa beberapa siswa memiliki kebiasaan personal hygiene yang kurang baik, seperti memelihara kuku panjang, tidak mencuci tangan sebelum atau sesudah makan, serta membuang sampah sembarangan. Selain itu, ditemukan pula beberapa siswa dengan status gizi yang tidak optimal, ditunjukkan oleh adanya siswa yang kurus maupun gemuk.

Fasilitas sekolah juga tergolong tidak memadai, meliputi ketiadaan keran air dan sabun cuci tangan serta sulitnya akses terhadap air bersih. Kondisi ini diperburuk oleh tidak adanya kantin di lingkungan sekolah, sehingga siswa harus membeli jajanan di luar lingkungan sekolah yang kebersihannya mungkin tidak terjamin. Dalam wawancara singkat dengan siswa kelas IV dan V terkait kejadian diare, diketahui bahwa empat dari tujuh siswa yang diwawancarai pernah mengalami diare dalam enam bulan terakhir. Temuan ini

mengindikasikan adanya hubungan antara personal hygiene, sanitasi lingkungan, status gizi, dan kejadian diare di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil survei awal dan data yang diperoleh mengenai kejadian penyakit diare, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara personal hygiene, perilaku konsumsi jajanan, dan status gizi dengan kejadian penyakit diare pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 143 Kota Jambi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dirumuskan oleh peneliti adalah apakah terdapat hubungan antara personal hygiene, perilaku konsumsi jajanan, dan status gizi dengan kejadian penyakit diare pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 143 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara personal hygiene, perilaku konsumsi jajanan, dan status gizi dengan kejadian penyakit diare pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 143 Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan kejadian diare pada siswa Sekolah Dasar Negeri 143 Kota Jambi
2. Untuk mengetahui hubungan perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada siswa Sekolah Dasar Negeri 143 Kota Jambi
3. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian diare pada siswa Sekolah Dasar Negeri 143 Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Sekolah Dasar Negeri 143 Kota Jambi

Penelitian ini dirancang dengan harapan dapat menghasilkan informasi tambahan yang bernilai dan memberikan rekomendasi bagi pendidik untuk meningkatkan fokus pada kebersihan individu, perilaku konsumsi jajanan, dan kondisi nutrisi siswa. Di samping itu, hasil riset ini dapat dijadikan landasan dalam mengevaluasi prevalensi diare pada siswa.

1.4.2 Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan pribadi, memilih jajanan yang sehat, serta menjaga status gizi yang baik. Dengan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini, siswa diharapkan terdorong untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari, sehingga risiko mengalami diare dapat diminimalkan dan kesehatan secara umum menjadi lebih baik.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan kontribusi berupa bahan bacaan informatif, panduan praktis, dan referensi komprehensif yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian-penelitian berikutnya.